

**PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS)
PADA TATANAN RUMAH TANGGA MASYARAKAT USING
(Studi Kualitatif di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi)**

A Qualitative Study in Kemiren Village, Glagah Sub District, Banyuwangi Regency

Husni Abdul Gani¹, Erdi Istiaji², Prita Eka Pratiwi³
¹²³Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Abstract

The research was proposed by Gani, et al (2013:12) about "Desain Kawasan Sehat untuk Wisata Budaya Using di Kabupaten Banyuwangi" was calculated the use of health toilet is 54%, the use of quite health toilet is 37%, and the use of not-health toilet is 9%. Furthermore, this research also calculated the behavior of using clean water is 94% and 63% not using trash can. The purpose of this study was to analyze PHBS Using community includes predisposing, enabling, reinforcing based on three indicators of PHBs that apply to defecate in latrines, using clean water, and dispose of waste in place. This research is a qualitative descriptive study. Some techniques of data collection are applied in this research; in-depth interview, documentation, and observation. Determination of the informants in this research used purposive technique. The results showed that people still have the habit Using defecate in the river, people using clean water sourced from mountain springs, the habit of not sorting garbage and dispose of garbage in the river. The village head required that every home should have latrines to reduce the habit of people to defecate in the river. Mother village heads who were members of the PKK had been doing counseling about recycling but the response was still not appropriate. There is a tradition in Kemiren rabo wekasan. This tradition bequeathed 1 cultural values that spring must be maintained by cleaning.

Keywords : *Healthy and Clean Lifestyles, Defecate, Clean Water, Trash*

Abstrak

Penelitian yang dilakukan oleh Gani, et al (2013:12) yang berjudul "Desain Kawasan Sehat Untuk Wisata Budaya Using Di Kabupaten Banyuwangi" didapatkan hasil perilaku menggunakan jamban sehat 54%, menggunakan jamban kurang sehat 37%, menggunakan jamban buruk 9% selain itu didapatkan pula hasil perilaku penggunaan air bersih 94%, tidak menggunakan tempat sampah 63%. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis PHBS masyarakat Using meliputi faktor predisposing, enabling, reinforcing berdasarkan 3 indikator PHBS yaitu menerapkan BAB di jamban, menggunakan air bersih, dan membuang sampah pada tempatnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Using masih memiliki kebiasaan BAB di sungai, masyarakat menggunakan air bersih yang bersumber dari mata air pegunungan, kebiasaan tidak melakukan pemilahan sampah dan membuang sampah di pinggir sungai. Kepala desa mewajibkan setiap rumah harus memiliki jamban untuk mengurangi kebiasaan masyarakat BAB di sungai. Ibu kades yang tergabung dalam tim penggerak PKK sudah melakukan penyuluhan tentang daur ulang sampah namun respon yang diharapkan masih belum sesuai.

Kata Kunci : *PHBS, BAB, Air Bersih, Sampah*

1. Husni Abdul Gani adalah Bagian PKIP Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
2. Erdi Istiaji adalah Bagian PKIP Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
3. Prita Eka Pratiwi adalah Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

PENDAHULUAN

Salah satu upaya menuju kearah perilaku sehat dengan melalui satu program yang dikenal dengan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilaksanakan secara sistematis dan terkoordinir. Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bentuk perwujudan untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan.

Berdasarkan hasil Riskesdas 2013 proporsi nasional Rumah tangga dengan PHBS baik adalah 32,3%. Terdapat 20 Propinsi yang masih memiliki Rumah Tangga dengan PHBS baik dibawah proporsi nasional. Proporsi tertinggi pada DKI Jakarta (56,8%) dan terendah pada Papua (16,4%). Terdapat 20 dari 33 provinsi yang masih memiliki rumah tangga PHBS baik di bawah proporsi nasional [1].

Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian paling timur dari wilayah Propinsi Jawa Timur yang ditinggali oleh beberapa suku, salah satunya adalah Suku Using. Desa Kemiren adalah satu-satunya desa yang mampu mempertahankan tradisi yang terletak di Kecamatan Glagah. Data dari Dinas Kesehatan Banyuwangi pada tahun 2013 menunjukkan, sebanyak 20.176 balita terserang diare dan 200 lainnya menderita cacingan [2]. Data dari Dinas Kesehatan Banyuwangi tahun 2014 menunjukkan bahwa di Puskesmas Paspan sebanyak 6192 KK sehat (52%). Pertolongan persalinan oleh tenaga

kesehatan 96%, memberikan ASI eksklusif kepada bayi 78%, menimbang balita secara rutin 86%, menggunakan air bersih 100%, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun 81%, menggunakan jamban sehat 56%, memberantas jentik nyamuk 83%, makan sayur dan buah setiap hari 87%, aktivitas fisik secara teratur 92,5%, dan tidak merokok di dalam rumah 63% (Dinkes Banyuwangi, 2014) [3].

Menurut data profil Desa Kemiren tahun 2012 jumlah keluarga memiliki WC yang sehat 167 keluarga, memiliki WC yang kurang memenuhi standar kesehatan 224 keluarga, jumlah keluarga biasa BAB di sungai/parit/kebun/hutan 514 keluarga, dan jumlah keluarga yang menggunakan fasilitas MCK umum 94 keluarga. Cakupan pemenuhan kebutuhan air bersih meliputi keluarga yang menggunakan sumur gali sebanyak 64 keluarga, pelanggan PAM 448 keluarga, menggunakan perpipaan air kran 274 keluarga, menggunakan hidran umum 137 keluarga, dan menggunakan air sungai 109 keluarga (Profil Desa Kemiren, 2012:25-26) [4].

Penelitian yang dilakukan oleh Gani, *et al* (2013:12) yang berjudul "Desain Kawasan Sehat Untuk Wisata Budaya Using Di Kabupaten Banyuwangi" didapatkan hasil perilaku menggunakan jamban sehat 54%, menggunakan jamban kurang sehat 37%, menggunakan jamban buruk 9% selain itu didapatkan pula hasil perilaku penggunaan air bersih 94%, tidak menggunakan tempat sampah 63% [5]. Penelitian Septianingrum (2014:111) yang berjudul "Gambaran Kondisi Kesehatan Lingkungan Rumah Adat Using Desa Wisata Using Kemiren Kabupaten Banyuwangi" menunjukkan

bahwa masyarakat Suku Using memiliki sarana air bersih namun bukan milik sendiri dan memenuhi syarat kesehatan sebanyak 58,75% dan tidak memiliki jamban sebanyak 57,5%, mempunyai sarana pembuangan air limbah namun dialirkan ke tempat terbuka sebanyak 48,75%, serta tidak memiliki tempat sampah 47,5%. Selain itu didapatkan pula hasil kebiasaan masyarakat buang air besar di sungai 85%, kebiasaan membuang sampah ke sungai 67,5%, dan sebanyak 97,5% memiliki rumah adat Using berstatus tidak sehat [6].

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di rumah tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar mengetahui, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. PHBS tatanan rumah tangga meliputi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, memberikan bayi ASI eksklusif, menimbang balita secara teratur, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, makan buah dan sayur setiap hari, olahraga secara teratur, tidak merokok di dalam rumah, dan membuang sampah pada tempatnya. Pada penelitian ini hanya tiga indikator yang diteliti meliputi: BAB di jamban, menggunakan air bersih, dan membuang sampah pada tempatnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga masyarakat Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi meliputi faktor *predisposing (pengetahuan)*, *enabling (observasi)*, *reinforcing (dukungan tokoh masyarakat dan budaya)*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2015. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Terdapat tiga informan dalam penelitian ini yaitu informan kunci (Kepala desa Kemiren), informan utama (delapan orang warga desa kemiren) dan informan tambahan (seorang kepala adat Using, dua orang Kepala Dusun, dan seorang sekretaris desa kemiren). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, antara lain wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk uraian kata-kata dan kutipan-kutipan langsung dari informan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan sumber.

HASIL PENELITIAN

Informan dalam penelitian terdiri dari seorang informan kunci, delapan orang informan utama, dan empat orang informan tambahan. Dalam penelitian ini informan utama yang dimaksud yaitu warga desa Kemiren dari dusun Kedaleman, dan dusun Krajan. Terdapat dua informan yang memiliki jamban dan BAB di jamban, tiga informan memiliki jamban namun BAB di sungai, dan tiga informan tidak memiliki jamban sehingga BAB di sungai. Tujuh Informan menggunakan sumber air bersih yang bersumber dari mata air pegunungan di Kampunganjar, dan satu orang informan menggunakan sumber air bersih dari sumur. Delapan informan tidak melakukan pemisahan sampah, sampah

dikumpulkan di tiap-tiap rumah terlebih dahulu kemudian dibuang di tepi sungai selanjutnya dibakar.

Pengetahuan Masyarakat Using tentang Buang Air Besar

Buang air besar merupakan suatu tindakan untuk membuang kotoran atau tinja yang padat atau setengah padat yang berasal dari sistem pencernaan. Hasil penelitian yaitu enam informan utama dapat menjelaskan pengertian BAB dengan benar sebagai berikut:

(131:83-85) “Ya mungkin kebanyakan maem. Ya kayak habis makan gitu mbak, kan kayak buang kotoran gitu mbak apa itu namanya kalau di badan kan gak enak kalau gak dibuang. Kalau sehari aja gak buang rasanya itu gak enak mbak” (IU1, 5 September 2015)

(136:92) “Ya buang kotoran” (IU2, 5 September 2015)

Pernyataan tersebut membuktikan enam informan utama dapat menjelaskan pengertian buang air besar. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan BAB sehari-hari untuk melakukan di jamban atau sungai.

Pengetahuan Masyarakat Using tentang Air Bersih

Air adalah sangat peting bagi kehidupan manusia. Dalam tubuh manusia sebagian besar terdiri dari air, untuk anak-anak sekitar 65%, dan untuk bayi sekitar 80%.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama, seluruh informan utama mengetahui pengertian dan manfaat menggunakan air bersih. Berikut bukti beberapa pernyataan dari beberapa informan utama:

(131:79-81) “Ya banyak faktor kalau bersih. Bersih kadang gak kotoran

cacing-cacing kadang kan gitu mbak koyok ada lumut. Ya paling nyuci di jeding dulu, di kamar mandi habis itu buat masak sehari-hari disimpen di genthong. Ambil air ditaruh di panci buat di masak trus diminum gitu. Paling ya buat siram-siram gitu aja. Tapi kan gak setiap hari kalau nyuci. Ya nyaman mbak, di badan ya juga enak sehat (manfaat yang dirasakan)” (IU1, 5 September 2015)

(136:90) “Air bersih itu ya jernih, ya gak berbau. Ya biar bersih mbak kalau bersih kan sehat (manfaat yang dirasakan)” (IU2, 5 September 2015)

Masyarakat Using dapat memahami pengertian air bersih dan manfaat yang dirasakan ketika menggunakan air bersih. Air bersih adalah salah satu jenis sumberdaya berbasis air yang bermutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari termasuk diantaranya adalah sanitasi.

Pengetahuan Masyarakat Using tentang Sampah

Setiap harinya rumah tangga selalu menghasilkan sampah. Sampah tersebut berasal dari kegiatan sehari-hari misalnya sampah organik, dan anorganik. Sampah merupakan hasil sisa kegiatan manusia. Sampah harus diolah dengan baik agar tidak menimbulkan masalah yang berdampak kepada manusia sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, semua informan utama dapat menjelaskan pengertian sampah namun hanya dua informan utama yang bisa menjelaskan pengertian sampah dengan jelas yakni IU1, dan IU2 sedangkan 6 informan yang lain yaitu IU3, IU4, IU5, IU6, IU7, IU 8 hanya bisa menjelaskan secara singkat mengenai sampah. Berikut

ini bukti beberapa kutipan dari informan utama penelitian:

(131:93-96) “Sampah itu istilahnya barang yang habis dipakai kan ya dibuang. Kotor kan. Ya kayak sampah kering seperti plastik itu kan kering. Kalau sampah basah ya misale kayak bekas ikan kan bau mbak, mesti kan harus dibuang. Yo harus di resiki dek ning omah kudu diresiki kadhung enek romot sithik kan suker kan.” (IU1, 5 September 2015)

Dapat disimpulkan dari pernyataan informan utama bahwa informan memiliki pengetahuan tentang sampah. Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik diharapkan berusaha untuk selalu menjaga kondisi lingkungan dengan cara melakukan pengelolaan sampah yang benar agar selalu bersih dan sehat supaya dengan kondisi yang bersih dan sehat dapat menjaga dan meningkatkan derajat keseha

Perilaku Masyarakat Using Melakukan BAB

Berdasarkan wawancara dengan delapan informan, enam informan melakukan BAB di sungai. Berikut bukti beberapa pernyataan dari informan utama:

(130:16,18) “Ndek sungai. Gak punya wc, belum bikin. Kalau ndek sini ya di sungai mbak. Mungkin kalau punya wc ya di wc hehehe kan saya gak punya” (IU1, 5 September 2012)

(140:27-29) “*Nong kono kali (sambil menunjuk ke arah tempat berak). Yo punyak wc tapi yo jarang dek. Yo soale kan enggak kebiasaan mulai kecil ro, mbah’e eek ndek kali. Enak kok adem. Keneng byanyau. Kan papane ngeseng, ngumbah, adus bedo nduk. Dadi mbahe sing jijik* (BAB di sungai. Mbah ini punya jamban tetapi lebih nyaman BAB di sungai karena kebiasaan

karena dingin ketika menyentuh air. Tempat BAB, mencuci mandi di sungai dibedakan jadi tidak jijik).” (IU3, 5 September 2015)

Berdasarkan metode triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti, pernyataan informan utama sesuai dengan hasil dari observasi dan pengamatan. Hasil triangulasi sumber dari informan tambahan menyatakan bahwa masyarakat modern melakukan BAB di jamban. Berikut ini bukti kutipan wawancara dengan informan tambahan:

(164:14-15) “Ya yang punya wc ya di wc, tapi sekarang jarang yang di sungai ya di wc itu dah” (IT1, 5 September 2015)

(176:16-18) “Ya kalau buang air besar sekarang ini 70% sudah di jamban selebihnya 30% masih ada yang ke sungai. Untuk program kedepan ya desa ingin membuat itu semua jadi ke jamban semua. Itu program juga” (IT3, 7 September 2015)

Masyarakat yang melakukan BAB di sungai karena terbiasa dan tidak mempunyai jamban. Tidak adanya jamban di rumah dikarenakan belum adanya dana untuk membangun jamban. IU1, IU5, dan IU8 tidak memiliki jamban sehingga ketika BAB harus di sungai sedangkan IU3, IU4, dan IU6 memiliki jamban namun tidak terbiasa untuk melakukan BAB di jamban.

Perilaku Masyarakat Using Menggunakan Air Bersih

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan delapan informan utama, tujuh informan utama di Desa Kemiren menggunakan sumber air bersih dari mata air pegunungan di Desa Kampunganyar, sedangkan satu

informan yakni IU2 menggunakan sumber air bersih yakni sumur.

Perilaku Masyarakat Using Membuang Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Using membuang sampah di tepi sungai. Berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa informan :

(130:31-31, 36-39) “Ndek sana,, ndek ... ada tempatnya kan mbak. Ndek pinggir kali. Kalau udah penuh nanti dibakar. Gak dipisah jadi satu. Kalau di dalam sampah apa itu namanya, sehabis makan, kue, kayak gini ini (sambil menunjuk bungkus makanan) *dibuwak* (dibuang) ndek tempat sampah. Kan kering mbak kalau basah nanti di lalerin. Ya memang tempatnya mbak. Kalau orang sini bilang di lebu. Dikumpulin, disapu, dikumpulin terus dibakar” (IU1, 5 September 2015)

(135:31-32, 34-35) “Biasanya kalau plastik saya bakar sendiri biar gak ngotori anu pembuangan smpah gitu. Gak saya kelola cuman dibuang aja nanti dibakar. Kalau saya sempat saya sapu saya kumpulkan saya bakar. kalau membuang sampah ya ditempat orang lain tapi kita harus sadar kita ikut buang trus perasaan kita gimana kalau tempat kita dikotorin orang jadi kita harus sadar gitu aja” (IU2, 5 September 2015)

Masyarakat memiliki kebiasaan mengumpulkan sampah di tiap-tiap rumah. Setelah banyak mereka membuangnya di tepi sungai untuk selanjutnya dibakar. Sampah tersebut di buang di tepi sungai dikarenakan tidak adanya fasilitas gerobak dan petugas pengambil sampah. Selain itu, di desa

tidak ada lahan sebagai tempat pembuangan sampah sementara.

Dukungan Tokoh Masyarakat dalam menerapkan PHBS

Faktor penguat (*Reinforcing*) yaitu faktor yang memperkuat atau kadang-kadang justru dapat memperlunak untuk terjadinya perilaku tersebut. Dukungan tersebut berasal dari Kepala Desa, Kepala adat dan budaya yang mempengaruhi masyarakat melakukan PHBS. Peneliti menggali informasi dari kepala desa, kepala adat, dan kepala dusun sebagai berikut:

(127:128, 142-143) “Ada ya waktu di pustu kalau rapat-rapat gitu. Kayak penyuluhan gitu jadi yang punya jamban ya salah satunya ya tadi kita promosinya yag punya jamban ditempati tamu untuk home stay. Untuk menarik itu yang punya jamban dikasih *home stay*. Jadi masyarakat sini tertariknya seperti itu. Yang tidak punya jamban tertarik untuk bikin jamban biar tamu-tamu yang datang mau nginap di rumah. Kemaren ada bank sampah itu.” (IK, 5 September 2015)

(169:244-245) “Iya dianjurkan harus punya kamar mandi, karena disini kan banyak dijadikan *home stay* untuk penginapan turis jadi harus ada jambannya dirumah. Kalau orang asing salah satu nya dia kalau kesini pertama yang dilihat toilet banyak yang gak *ready* karena gak digunakan sehari-hari” (IT1, 5 September 2015).

Masalah lain di desa Kemiren juga terkait dengan pembuangan sampah di tepi sungai, berikut adalah pernyataan tokoh masyarakat mengenai strategi dalam mendukung warganya untuk mengelola sampah :

(128:146-150) “Saya promosikan agar kita bisa memilah-milah sampah yang bisa digunakan daur ulang trus ndak itu dikumpulkan jadi ada yang beli mangkannya dikumpulkan kayak plastik-plastik gitu di daur ulang untuk bisa menghasilkan uang. Saya promosinya gitu tapi masih belum jalan untuk warganya.” (IK, 5 September 2015)

Berdasarkan pernyataan informan kunci dan tambahan dapat disimpulkan bahwa sudah ada gerakan untuk membangun jamban di tiap-tiap rumah dan melakukan pengelolaan sampah yakni dengan cara di daur ulang yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai kerajinan. Namun respon dari masyarakat sangat kurang hal ini dapat dibuktikan masih banyaknya sampah-sampah plastik yang berserakan di tepi sungai. Kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan sampah sangat kurang. Mereka merasa malas dan ribet untuk melakukan pemilahan sampah sehingga mereka lebih memilih langkah praktisnya untuk langsung membuang dan membakar sampah di tepi sungai.

Tradisi Rabo Wekasan

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Berikut adalah pernyataan informan mengenai budaya yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan PHBS :

(131:74-77) “Kalau masalah rebo wekasan biasanya pas mauludan. Rabo terakhir di bulan mulud itu mbak. Selamatan mbak. Ya katanya orang sini sih gak boleh ngangsu dulu (ngambil air) tapi kalau udah lupa ya gak papa gitu. Tapi ya ada selamatan gitu ada jajan warna 5. Istilahnya itu kayak ngasih sandingan (selamatan) sama yang ndek sana. Sama yang nunggu sumbernya gitu. Kalau rabo wekasan itu gak boleh ditinggalkan mbak soalnya itu adat istiadat. Peninggalan zaman orang-orang dulu itu. Jadi orang-orang sini gak mau meninggalkan hal itu daripada dampaknya, imbasnya kenak ke warga sendiri. ” (IU1, 5 September 2015)

Tradisi *rabo wekasan* dilaksanakan pada pagi menjelang siang hari acaranya yakni membersihkan tempat sekitar sumber atau mata air dan selamatan pada tiap-tiap mata air sebagai ucapan rasa syukur atas berkah air yang melimpah selain itu juga berdoa agar mata air tidak kering di Desa Kemiren sehingga dapat mencukupi kebutuhan masyarakat sehari-hari untuk mandi, memasak, minum, dan mengairi sawah. Pada satu hari tersebut masyarakat tidak diperbolehkan mengambil air dari mata air, artinya pada malam harinya masyarakat harus menandon air untuk keperluan satu hari.

PEMBAHASAN

Jumlah informan utama delapan orang. Empat informan utama dapat mengetahui pengertian BAB. Menurut mereka BAB adalah berak dan dilakukan di jamban, sedangkan empat informan lain berpendapat bahwa BAB adalah berak yang dilakukan di sungai. Pengetahuan masyarakat mengenai BAB

di sungai tidak sesuai dengan indikator PHBS tatanan rumah tangga. BAB merupakan tindakan makhluk hidup untuk membuang kotoran yang padat atau setengah-padat yang berasal dari sistem_pencernaan sebaiknya dilakukan di jamban. Setiap rumah tangga harus memiliki dan menggunakan jamban leher angsa dan tangki *septic* atau lubang penampungan kotoran sebagai penampung akhir [7]. Pengetahuan masyarakat mengenai BAB di sungai disebabkan kebiasaan dan perilakunya sehari-hari yaitu karena sudah terbiasa sejak kecil merasa nyaman BAB di sungai dan merasa kesulitan ketika BAB di jamban, selain itu tidak adanya fasilitas jamban di rumah mereka. Pengetahuan masyarakat tentang BAB akan mempengaruhi perilaku sehari-hari ketika akan melakukan BAB. Perilaku inilah yang akan dilakukan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dan akan menjadi contoh bagi keluarga dan orang lain.

Masyarakat Using dapat menjelaskan pengertian, kriteria dan manfaat air bersih. Menurut mereka air bersih adalah air yang jernih, tidak kotor, tidak berbau dan aman untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor : 416/Menkes/Per/IX/1990 tentang syarat-syarat pengawasan kualitas air, air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat-syarat kesehatan dan diminum apabila telah dimasak [8]. Masyarakat dapat menjelaskan pengertian air bersih karena sumber air bersih yang digunakan di tempat tinggal mereka jernih dan aman untuk kegiatan sehari-hari masyarakat.

Masyarakat suku Using menyebut sampah sebagai *romot* atau kotoran. Pengetahuan masyarakat tersebut sesuai

dengan penjelasan dari WHO, sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Masyarakat dapat menjelaskan pengertian sampah karena setiap harinya selalu menghasilkan sampah yang berasal dari kotoran dapur misalnya sisa sayur, plastik bekas makanan, dll.

Mayoritas perilaku masyarakat Using ketika melakukan BAB yaitu di sungai. Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan utama, enam informan utama melakukan BAB di sungai. Hal ini tidak sesuai dengan indikator PHBS, indikator BAB membutuhkan ketersediaan sarana di masing-masing rumah tangga oleh karenanya ketersediaan sarana jamban keluarga merupakan salah satu faktor utama pembentuk perilaku hidup sehat. Ketersediaan sumber daya merupakan faktor yang termasuk ke dalam faktor *enabling* menurut L. Green. Jika sarana jamban keluarga yang sehat tidak tersedia maka pada masa yang akan datang tidak tertutup kemungkinan bahwa jamban keluarga yang sudah ada sekarang justru tidak akan dimanfaatkan. Masyarakat yang melakukan BAB di sungai karena tidak memiliki jamban, namun ada yang memiliki jamban tetapi tidak digunakan alasannya masyarakat terbiasa sejak kecil BAB di sungai karena kenyamanan menyentuh air sehingga BAB dapat dilakukan dengan lancar misalnya, BAB di sungai dapat dilakukan sembari menghisap rokok dan dilakukan di ruangan terbuka sehingga tidak menimbulkan bau tidak sedap. Masyarakat merasa kesulitan ketika BAB di jamban karena anus tidak terendam air layaknya ketika BAB di sungai sehingga kotoran yang ada di dalam

perut sulit untuk dikeluarkan dan akhirnya menimbulkan sakit perut.

Perilaku masyarakat Using sehari-hari menggunakan air bersih yang bersumber dari mata air pegunungan di Kampunganyar. Peneliti melakukan observasi sumber air yang digunakan masyarakat sehari-hari. Kualitasnya jernih, tidak berbau, berasa dan berwarna sehingga aman untuk digunakan sehari-hari. Terdapat banyak titik mata air di Desa kemiren. Air dari mata air pegunungan di Kampung anyar disalurkan ke rumah warga menggunakan pipa-pipa. Masyarakat di desa ini tidak menggunakan sumur karena ditakutkan ada kontaminasi dari dari *septic tank*. Masyarakat Using kelompok usia tua ketika akan mengkonsumsi air minum mereka tidak memasaknya terlebih dahulu. Perilaku masyarakat ini tidak sesuai dengan syarat-syarat air minum menurut departemen kesehatan yaitu tidak berbau, tidak berasa, tidak berwarna, dan tidak mengandung logam berat, walaupun air dapat diminum oleh manusia, tetapi tetap terdapat resiko bahwa air tersebut telah tercemar oleh bakteri (*Escherichia coli*). Bakteri dapat dibunuh dengan memasak air hingga 100 derajat *Celcius* [9]. Masyarakat yang tidak memasak air terlebih dahulu beranggapan bahwa air yang ada di desa mereka bersumber dari mata air dan kualitasnya sangat bagus dan jernih sehingga tidak perlu dimasak terlebih dahulu.

Delapan informan membuang sampah dengan cara dikumpulkan terlebih dahulu di masing-masing rumah, kemudian dibuang di tepi sungai selanjutnya dibakar. Perilaku masyarakat membakar sampah tidak sesuai dengan Undang-Undang No. 18 tahun 2008. Pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui pembatasan timbulan sampah (*reduce*), pemanfaatan kembali sampah

(*reuse*) dan pendauran ulang sampah (*recycle*). Dalam undang-undang pengelolaan sampah disebutkan larangan bagi setiap orang mengelola sampah yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan, membuang sampah tidak pada tempat yang telah ditentukan dan disediakan, melakukan penanganan sampah dengan pembuangan terbuka di tempat pemrosesan akhir serta membakar sampah yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis pengelolaan sampah [10]. Masyarakat tidak melakukan pemisahan sampah, membuang sampah di tepi sungai dan membakar sampah dikarenakan beberapa faktor yaitu di Desa Kemiren masih belum ada fasilitas gerobak sampah dan petugas kebersihan yang mengambil sampah di tiap-tiap rumah, di desa tidak ada lahan yang dapat dijadikan tempat pembuangan sampah sementara.

Faktor *reinforcing* masyarakat dalam menerapkan PHBS dapat berupa dukungan tokoh masyarakat dan budaya untuk mendorong masyarakat melakukan PHBS. Masyarakat sudah mendapatkan dukungan dari Kepala Desa. Kepala desa mewajibkan setiap rumah harus memiliki jamban agar masyarakat yang belum memiliki jamban segera membangun jamban, dan mengurangi kebiasaan masyarakat BAB di sungai. Rumah yang memiliki jamban yang bersih dapat dijadikan sebagai *home stay*. Selain itu, dukungan juga diberikan oleh Ibu kades yang tergabung dalam tim penggerak PKK dengan cara penyuluhan mengenai daur ulang sampah dan *bank* sampah. Dukungan yang diberikan oleh kepala desa sudah sesuai dengan teori pendekatan menurut Green yaitu fase diagnosis pendidikan dan organisasi berupa faktor penguat atau pendorong masyarakat untuk menunjang PHBS masyarakat yang lebih

baik lagi. Apabila pengaruh positif pengelolaan sampah yang baik diberikan kepada masyarakat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat maupun lingkungannya, seperti berikut : Sampah dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, pengelolaan sampah menyebabkan berkurangnya tempat untuk berkembang biak serangga dan binatang pengerat, menurunkan insidensi kasus penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah, estetika lingkungan menjadi bersih. Masyarakat yang tidak mempunyai jamban dikarenakan tidak memiliki biaya, dan mereka merasa lebih nyaman BAB di sungai sedangkan tidak adanya pengolahan sampah dikarenakan masyarakat merasa lebih praktis ketika membuang langsung tanpa harus dikelola terlebih dahulu.

Budaya yang mempengaruhi masyarakat yaitu Setiap tahunnya di desa Kemiren terdapat tradisi Rabo Wekasan yang dilakukan setiap hari Rabo terakhir pada tahun Hijriah. Budaya yang ada di Desa kemiren sudah sesuai dengan teori pendekatan menurut Green. Budaya merupakan faktor penguat masyarakat untuk melakukan PHBS yang lebih baik. Budaya tersebut mengharuskan bahwa tiap-tiap mata air dibersihkan terlebih dahulu kemudian dilakukan selamatan dengan membawa makanan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat air yang melimpah dan agar sumber mata air di desa Kemiren tidak kering. Tradisi ini mewariskan satu nilai budaya bahwa menjaga mata air sangat penting. Mata air harus dijaga dan dibersihkan agar tetap terjaga keasliannya sehingga dapat dirasakan manfaatnya untuk kegiatan sehari-hari .

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Using dapat memahami pengertian buang air besar, namun dari delapan informan utama, empat informan utama yang dapat menjelaskan cara BAB yang benar, dan empat informan utama menjelaskan tata cara BAB yang salah, masyarakat Using memiliki pengetahuan tentang air bersih meliputi kriteria, sumber dan manfaat air bersih, masyarakat Using dapat menjelaskan pengertian dari sampah. Sampah merupakan kotoran atau sesuatu yang sudah tidak bisa dipakai lagi dan harus dibersihkan.

Perilaku masyarakat Using dalam menerapkan PHBS tidak berbeda dengan masyarakat lainnya. Masyarakat masih ada yang melakukan BAB di sungai karena tidak memiliki jamban dan faktor kebiasaan sejak dahulu. Masyarakat Using menggunakan air bersih yang bersumber dari mata air pegunungan di Kampung anyar. Masyarakat membuang sampah dengan cara dikumpulkan terlebih dahulu di masing-masing rumah, kemudian dibuang di tepi sungai selanjutnya dibakar. Masyarakat tidak melakukan pemisahan sampah.

Lima informan utama memiliki jamban pribadi, tiga informan utama tidak memiliki jamban sehingga BAB di sungai. Dua informan utama memiliki jamban dan BAB di jamban. Tiga informan utama memiliki jamban namun melakukan aktivitas BAB di sungai karena sudah menjadi kebiasaan. Tujuh informan utama menggunakan air bersih yang bersumber dari mata air di Kampunganyar, sedangkan satu informan utama menggunakan sumur sebagai sumber air bersih di rumahnya. Delapan informan utama tidak

melakukan pemisahan sampah dan pengelolaan sampah. Sampah dikumpulkan terlebih dahulu di masing-masing rumah setelah penuh mereka membuangnya di tepi sungai.

Kepala desa mewajibkan setiap rumah harus memiliki jamban keluarga. Ibu kades yang tergabung dalam tim penggerak PKK sudah melakukan penyuluhan mengenai daur ulang sampah dan bank sampah.

Saran yang dapat diberikan peneliti antara lain: (1) Masyarakat Using diharapkan dapat membiasakan BAB di jamban; (2) Membiasakan melakukan pemisahan dan pengolahan sampah; (3) Pihak desa agar dapat membentuk pokja PHBS dan Kesling dalam membina masyarakat mewujudkan keluarga yang bersih sehat dan sadar lingkungan; (4) Berswadaya dengan pihak desa untuk mengupayakan sarana dan prasarana kebersihan misalnya gerobak sampah dan petugas kebersihan; (5) Kepala desa dan tokoh adat diharapkan dapat memberikan sanksi yang tegas apabila ada warga yang melakukan BAB, dan membuang sampah; (6) Memperdayakan tenaga promkes melalui Puskesmas Paspan untuk mengubah secara perlahan dengan pendekatan kepada masyarakat agar perilaku masyarakat menjadi lebih baik, memasang poster kesehatan tentang bahaya BAB di sungai dan larangan buang sampah di tepi sungai, dan memberikan pelatihan; (7) Melalui Puskesmas Paspan mengadakan kegiatan CLTS (*Community Lead Total Sanitation*) atau sanitasi total berbasis masyarakat di desa Kemiren; (8) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman awal bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian PHBS di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi berdasarkan indikator yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

1. Indonesia. Departemen Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta: Departemen Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
2. Indonesia. Dinas Kesehatan. Profil Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi: Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi; 2013.
3. Indonesia. Dinas Kesehatan. Profil Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi: Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi; 2014.
4. Indonesia. Desa kemiren. Profil Desa Kemiren Banyuwangi. Banyuwangi: Desa kemiren; 2012.
5. Gani, Ma'rufi, Moelyaningrum, dan Chusna. Desain Kawasan Sehat Untuk Wisata Budaya Using Di Kabupaten Banyuwangi. Universitas Jember; 2013.
6. Septianingrum A. Gambaran Kondisi Kesehatan Lingkungan Rumah Adat Using Desa Wisata Using Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Naskah Publikasi. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember; 2014.
7. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
8. Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 416/Menkes/Per/IX/1990. Tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air Bersih. Jakarta: Permenkes RI; 1990.
9. Indonesia. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga. Jakarta: Depkes RI; 2010.
10. Indonesia. Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan